

Production of Space and Reproduction of Habitus: A Study of *Langgar* and the *Sorogan-Bandongan* Method in Madura

Produksi Ruang dan Reproduksi Habitus: Studi atas *Langgar* dan Metode *Sorogan-Bandongan* di Madura

Selma Karamy Alfannania Sayyid
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
selma.karamy.alfannania.sayyid@mail.ugm.ac.id

Received: 19-05-2026

Revised: 10-06-2026

Accepted: 26-07-2026

Abstract

This study examines the persistence of sorogan and bandongan as traditional Islamic pedagogical methods within langgar (prayer houses) in Madura, employing Henri Lefebvre's theory of the production of space and Pierre Bourdieu's concept of habitus as analytical frameworks. Langgar in Madura are understood not merely as physical spaces, but as socially produced spaces saturated with religious values, power relations, and collective memory. Meanwhile, sorogan and bandongan are analyzed as deeply internalized forms of habitus, referring to practices that have become so firmly embedded within the community's dispositions that they are perceived as natural and irreplaceable. Using a qualitative-descriptive approach based on literature review and narrative analysis, this study demonstrates that the continuity of these methods is sustained by three interconnected factors: the strong religiosity of Madurese society, the spiritual-social authority of the kiai, and the selective adaptability of tradition to modern contexts. The article concludes that langgar functions as a produced space that continuously reproduces the habitus of sorogan-bandongan, rendering both resilient against the pressures of educational modernization. This tradition represents a form of cultural resistance and an affirmation of Islamic local identity in the archipelago.

Keywords: *Bandongan, Habitus, Langgar, Madura, Production of Space, Sorogan.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persistensi sorogan dan bandongan sebagai metode pedagogi Islam tradisional di langgar-langgar Madura dengan menggunakan teori produksi ruang Henri Lefebvre dan konsep habitus Pierre Bourdieu sebagai kerangka analisis. Langgar di Madura dipahami sebagai ruang yang diproduksi secara sosial, bukan wadah fisik semata dan sarat dengan nilai-nilai keagamaan, relasi kuasa, dan memori kolektif. Sementara itu, sorogan dan bandongan dianalisis sebagai habitus yang terinternalisasi secara mendalam: praktik yang begitu tertanam dalam disposisi komunitas sehingga terasa alamiah dan tak tergantikan. Dengan

menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur dan analisis naratif, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan metode ini ditopang oleh tiga faktor yang saling terkait: religiusitas masyarakat Madura yang kuat, otoritas spiritual-sosial kiai, dan kemampuan tradisi untuk beradaptasi secara selektif terhadap modernitas. Artikel ini menyimpulkan bahwa langgar berfungsi sebagai ruang yang diproduksi yang terus mereproduksi habitus sorogan-bandongan, menjadikan keduanya tahan terhadap tekanan modernisasi pendidikan. Tradisi ini merepresentasikan bentuk resistensi kultural sekaligus penegasan identitas Islam lokal di Nusantara.

Kata Kunci: Bandongan, Habitus, Langgar, Madura, Produksi Ruang, Sorogan.

PENDAHULUAN

Madura dikenal sebagai salah satu kantong keislaman paling kuat di Nusantara. Di balik lanskap sosialnya yang khas, yakni kiai sebagai figur sentral, langgar yang berdiri di setiap sudut kampung, dan ritual keagamaan yang menyatu dengan ritme kehidupan sehari-hari, terdapat sebuah tradisi pendidikan Islam yang telah bertahan selama berabad-abad. Tradisi itu berwujud metode sorogan dan bandongan. Dua sistem pedagogi klasik tersebut hingga kini masih hidup dan dijalankan secara aktif di langgar-langgar Madura, bahkan di tengah derasny arus modernisasi pendidikan¹.

Langgar, sebagai musala kecil yang dikelola oleh kiai lokal, bukan sekadar ruang ibadah. Ia adalah institusi pendidikan informal yang terbuka, fleksibel, dan berakar dalam struktur sosial masyarakat. Mohammad Kosim mencatat bahwa langgar merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang berdiri jauh sebelum pesantren maupun madrasah formal berdiri². Di langgar-langgar inilah metode sorogan (santri membaca kitab secara individual di hadapan kiai) dan bandongan (kiai membacakan dan menjelaskan kitab kepada jamaah secara kolektif) terus dilangsungkan, dari selepas Maghrib hingga larut malam. Pesantren Annuqayah di Guluk-Guluk, Sumenep, yang berdiri sejak 1887 dan bermula dari sebuah langgar sederhana yang dibangun oleh KH. Moh. Syarqawi, menjadi salah satu bukti paling nyata dari ketahanan tradisi ini. Sorogan dan bandongan tetap dijalankan hingga kini sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan pesantren, di luar jam pendidikan formal sekalipun³.

Dalam perspektif sejarah pendidikan Islam Indonesia, Mastuhu menunjukkan bahwa pesantren sebagai institusi telah memiliki sistem pendidikannya sendiri yang unik. Sebuah sistem

¹ Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam," Vol. 4, No. 2 (2009): 177, *Tadrīs: Jurnal Pendidikan Islam* (Madura) 4, no. 2 (2009): 177, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i2.255>.

² Kosim, 179.

³ *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Annuqayah*, n.d., accessed 14 April 2026, <https://annuqayah.com/profil-pondok-pesantren-annuqayah.html>.

yang tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penghayatan spiritual, dan pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik⁴. Langgar, sebagai unit mikro dari ekosistem pesantren yang lebih besar, mengemban fungsi yang serupa namun dalam skala yang lebih terbatas dan lebih dekat dengan komunitas akar rumput. Di langgar, pendidikan agama tidak dibatasi oleh dinding-dinding kurikulum formal; ia mengalir secara organik mengikuti kebutuhan dan ritme komunitas.

Martin van Bruinessen, dalam kajiannya yang komprehensif tentang kitab kuning dan tradisi keilmuan pesantren di Nusantara, menjelaskan bahwa kitab kuning (materi utama yang dikaji melalui metode sorogan dan bandongan) jauh melampaui fungsinya sebagai literatur keagamaan biasa. Kitab kuning merupakan jembatan yang menghubungkan komunitas muslim Nusantara dengan jaringan keilmuan Islam global yang membentang dari Mekah hingga Kairo, dari Kurdistan hingga Jawa⁵. Melalui proses transmisi kitab kuning yang berlangsung di langgar-langgar Madura, sebuah tradisi intelektual berusia ratusan tahun terus direproduksi dan diperbarui maknanya oleh setiap generasi santri.

Fenomena ini menarik perhatian sekaligus mengundang pertanyaan mendasar: mengapa tradisi ini tetap bertahan? Di saat banyak pesantren di luar Madura telah bergeser ke model pembelajaran modern yang berbasis kurikulum formal dan teknologi digital, langgar-langgar Madura justru kukuh mempertahankan cara belajar yang tampak sederhana namun sarat makna. Sebagaimana dicatat oleh Hannan, masyarakat Madura identik dengan religiusitas yang tinggi, dan keberadaan pesantren beserta tradisi di dalamnya merupakan simbol keagamaan yang memiliki pengaruh kuat terhadap keberlangsungan sosial-kultural masyarakat setempat.⁶ Ini adalah pilihan kultural yang sadar, yang tidak dapat dibaca semata sebagai ketertinggalan atau penolakan terhadap perubahan, yang berakar dalam sistem nilai, relasi sosial, dan kepercayaan spiritual.

Struktur sosial masyarakat Madura yang hierarkis tercermin dalam ungkapan populer *bhuppa'*, *bhabbbu'*, *ghuru*, *rato*. Ungkapan populer ini menempatkan ayah, ibu, guru (kiai), dan pemerintah sebagai figur penting dalam tatanan normatif kehidupan.⁷ Dalam tatanan inilah kiai langgar mengemban peran yang jauh lebih luas dari sekadar pengajar agama; ia adalah figur otoritas moral dan spiritual yang menjadi pengikat komunitas. Relasi kiai-santri yang terbangun

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS 20 (Jakarta: INIS, 1994), 55.

⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 17–19.

⁶ Abd. Hannan, "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): 153.

⁷ Hannan, "Islam Moderat," 154.

di langgar bersifat personal, penuh rasa hormat, dan sarat dimensi spiritual yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Relasi ini jauh berbeda dari hubungan guru-murid dalam pengertian institusional; ia adalah relasi patron-klien yang sekaligus berdimensi pedagogis, spiritual, dan sosial.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan dua kerangka teori yang saling melengkapi, yakni teori produksi ruang Henri Lefebvre dan teori habitus Pierre Bourdieu. Melalui lensa Lefebvre, langgar dipahami sebagai ruang yang diproduksi secara sosial, sarat relasi kuasa, nilai keagamaan, dan memori kolektif komunitas.⁸ Sementara melalui lensa Bourdieu, sorogan dan bandongan dipahami sebagai habitus: praktik yang telah terinternalisasi begitu dalam sehingga terasa alamiah dan tak tergantikan oleh komunitas yang menjalankannya.⁹ Dengan dua lensa ini, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana langgar sebagai ruang yang diproduksi secara sosial menopang dan mereproduksi habitus sorogan-bandongan di Madura, serta mengapa keduanya tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini secara khusus berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana langgar di Madura berfungsi sebagai ruang yang diproduksi secara sosial dalam membentuk dan mempertahankan praktik pendidikan tradisional? (2) Mengapa sorogan dan bandongan, sebagai habitus komunitas pesantren Madura, tetap bertahan dan relevan di tengah arus modernisasi pendidikan Islam?. Dengan menjawab dua pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian budaya dan pendidikan Islam, khususnya dalam memahami dinamika relasi antara ruang, praktik, dan identitas dalam tradisi pesantren Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah membangun pemahaman yang mendalam dan interpretatif, bukan menghasilkan data kuantitatif atas fenomena langgar dan metode sorogan-bandongan di Madura melalui sintesis literatur yang tersedia.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal bereputasi, laporan

⁸ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, terj. Donald Nicholson-Smith (Oxford: Blackwell, 1991), 26–27.

⁹ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, terj. Richard Nice (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 72.

penelitian, dan dokumen terkait yang membahas tradisi pendidikan Islam di Madura, khususnya praktik sorogan dan bandongan di langgar-langgar. Sumber data primer mencakup karya-karya teoritis Lefebvre dan Bourdieu, sedangkan sumber data sekunder mencakup kajian-kajian empiris tentang pesantren Madura, tradisi langgar, dan praktik pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagaimana dirumuskan oleh Bogdan dalam Sugiyono, yakni mengorganisasikan data, memaparkan ke dalam setiap unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan.¹⁰ Secara lebih operasional, analisis dilakukan dalam empat tahapan, yaitu (1) identifikasi dan klasifikasi data literatur yang relevan berdasarkan tema-tema kunci; (2) sintesis data berdasarkan empat tema utama (ruang sosial, praktik pedagogi, otoritas kiai, dan ketahanan tradisi); (3) interpretasi data melalui lensa teoritis Lefebvre dan Bourdieu; serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan analitis yang dihasilkan.

Penggunaan dua kerangka teori secara bersamaan, Lefebvre dan Bourdieu, dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang dikaji memiliki dua dimensi yang saling terkait, yaitu dimensi spasial (bagaimana langgar sebagai ruang diproduksi dan dimaknai) dan dimensi praktik (bagaimana sorogan-bandongan sebagai praktik diinternalisasi dan direproduksi). Kedua dimensi ini tidak dapat dipahami secara terpisah; justru kekuatan analisis terletak pada kemampuannya untuk menunjukkan bagaimana dimensi spasial dan dimensi praktik saling menopang dalam satu siklus reproduksi budaya yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langgar sebagai Ruang yang Diproduksi Secara Sosial: Perspektif Lefebvre

Dalam teorinya tentang produksi ruang, Lefebvre berargumen bahwa ruang adalah produk sosial yang dihasilkan dari interaksi, bukan wadah fisik yang netral antara tiga dimensi yang saling terkait: praktik spasial (*perceived space*), representasi ruang (*conceived space*), dan ruang representasional (*lived space*).¹¹ Menurut Lefebvre, setiap masyarakat mampu menghasilkan ruangnya sendiri sesuai dengan cara produksinya. Ruang yang dihasilkan itu pada dasarnya memengaruhi praktik sosial yang berlangsung di dalamnya.¹² Ini adalah hubungan yang bersifat

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 246.

¹¹ Lefebvre, *The Production of Space*, 33.

¹² Lefebvre, 26.

dialektis, bukan sepihak. Interaksi tersebut menjadikan ruang membentuk praktik, begitu pula praktik membentuk ruang.

Penting untuk dipahami bahwa ketiga dimensi dalam triad Lefebvre ini senantiasa berada dalam ketegangan dialektis satu sama lain; tidak ada satu pun yang dapat dipahami secara terpisah dari yang lain. *Perceived space* adalah ruang yang dirasakan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui rutinitas dan kebiasaan tubuh. *Conceived space* adalah ruang yang dikonseptualisasikan, direncanakan, dan direpresentasikan oleh mereka yang memiliki otoritas untuk menentukan bagaimana sebuah ruang seharusnya digunakan. Sementara *lived space* adalah ruang yang dihidupi secara langsung melalui pengalaman, imajinasi, dan simbolisme. *Lived space* merupakan ruang yang paling kaya dan paling sulit ditangkap secara analitis karena bersifat sangat personal namun sekaligus komunal.¹³

Dalam konteks ini, langgar di Madura dapat dibaca sebagai ruang yang diproduksi secara sosial dalam pengertian Lefebvre yang paling kaya. Sebagaimana dicatat oleh Kosim, langgar merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang dalam komunitas-komunitas muslim jauh sebelum pesantren maupun madrasah formal berdiri.¹⁴ Langgar adalah arena di mana nilai-nilai keagamaan, relasi kuasa antara kiai dan jamaah, serta memori kolektif komunitas diproduksi dan direproduksi setiap harinya, jauh melampaui fungsinya sebagai tempat salat. Khatib mencatat bahwa langgar di Madura bahkan memiliki posisi yang sering kali kontestual dalam perebutan otoritas keagamaan lokal. Hal ini menunjukkan betapa langgar adalah institusi yang memiliki otonomi dan identitasnya sendiri, terpisah dari kedudukannya sebagai ruang pelengkap pesantren.¹⁵

Dimensi pertama, praktik spasial (*perceived space*), tercermin dalam penggunaan langgar secara rutin dan berulang oleh masyarakat Madura. Kegiatan mengaji yang berlangsung setelah salat Maghrib dan Subuh, penghormatan terhadap kiai yang duduk di hadapan jamaah, hingga santri yang datang membawa kitab kuning, semua ini adalah praktik spasial yang membentuk cara masyarakat mempersepsi dan menggunakan langgar sebagai ruang belajar sekaligus ruang ibadah. Mastuhu dalam kajiannya tentang sistem pendidikan pesantren mencatat bahwa rutinitas harian santri, mulai dari waktu pengajian, posisi duduk, cara membaca kitab, hingga tata cara

¹³ Lefebvre, 38–39.

¹⁴ Kosim, "Langgar," 178.

¹⁵ Ach. Khatib, "Kontestasi Langgar dan Pesantren: Studi atas Pranata Keagamaan Lokal di Sumenep Madura," *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (2016): 33.

beradab kepada kiai, semuanya merupakan bentuk praktik spasial yang mengkorporealisisasikan nilai-nilai pesantren ke dalam tubuh dan kebiasaan santri.¹⁶

Fenomena unik yang dicatat oleh para peneliti adalah bahwa di Madura, hampir setiap rumah penduduk memiliki langgar, menjadikannya bagian organik dari permukiman, bukan sekadar fasilitas komunal.¹⁷ Keunikan ini menjadikan langgar sebagai ruang yang secara spasial dan sosial paling dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Berbeda dengan masjid yang memiliki konotasi formal dan komunitas yang lebih besar, langgar adalah ruang yang intim di mana batas antara kehidupan domestik dan kehidupan keagamaan menjadi kabur. Hal ini dapat dilihat dari pengajian malam di langgar yang bisa dihadiri oleh anggota keluarga dari berbagai usia, kiai di sini adalah figur keagamaan sekaligus tetangga yang dikenal secara personal.

Dimensi kedua, representasi ruang (*conceived space*), berkaitan dengan bagaimana langgar dikonseptualisasikan dalam sistem nilai dan kepercayaan masyarakat. Dalam representasi komunitas Madura, langgar adalah ruang keberkahan (barokah), tempat ilmu yang disampaikan secara lisan dari guru kepada murid diyakini membawa dimensi spiritual yang melampaui sekadar transfer informasi. Kepercayaan pada barokah ilmu yang diperoleh langsung dari lisan kiai merupakan komponen ideologis yang kuat dalam memproduksi makna langgar sebagai ruang sakral pendidikan. Dalam kerangka Lefebvre, kepercayaan ini adalah bagian dari *conceived space*, sebuah representasi yang dimiliki oleh komunitas tentang bagaimana seharusnya ruang itu berfungsi dan apa makna yang seharusnya dilekatkan padanya.

Dimensi ketiga, ruang representasional (*lived space*), yaitu dimensi yang paling kaya dalam konteks langgar Madura. Langgar adalah ruang yang dihidupi, tempat di mana santri dari berbagai usia duduk bersama, mendengarkan kiai membaca kitab kuning, mencatat makna gandel dalam tulisan pegon, dan merasakan kedekatan spiritual dengan guru sekaligus komunitas. Abd. Aziz menegaskan bahwa langgar di Madura merupakan arena negosiasi nilai, otoritas, dan ruang tempat praktik sosial, pengetahuan keagamaan, dan pengalaman spiritual hidup berdampingan dan saling memperkuat.¹⁸ Dalam konteks ini, langgar adalah apa yang Lefebvre sebut sebagai ruang yang tidak sepenuhnya terkolonisasi oleh logika kapitalisme atau modernitas; ia masih mempertahankan dimensi-dimensi pengalaman yang autentik dan tidak dapat dikomodifikasikan (*differential space*).

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 61.

¹⁷ Kosim, "Langgar," 180.

¹⁸ Abd. Aziz, *Kiai, Langgar, dan Relasi Kuasa di Pedesaan Madura* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel, 2020), 45.

Selain itu, langgar juga berfungsi sebagai ruang produksi dan reproduksi modal sosial dan simbolik dalam pengertian Bourdieu. Kiai langgar memiliki modal simbolik yang tinggi berupa otoritas keagamaan, kharisma, dan legitimasi sosial. Modal simbolik tersebut secara aktif diproduksi dan dipertahankan melalui praktik pendidikan di langgar. Penelitian Sibilana menunjukkan bahwa langgar di kalangan komunitas Madura merupakan representasi habitus kemaduraan, di mana pola belajar dan identitas keetnisan saling berjaln dalam tradisi ngaji yang khas¹⁹. Pola belajar langgar seperti *pal-apalan* (menghafal), *ca'-beca'an* (membaca), dan *ngajhi* (mengaji) tidak sekadar metode pedagogis; ketiganya adalah praktik identitas yang membedakan komunitas Madura dari komunitas muslim lainnya.

Produksi ruang langgar tidak bersifat statis. Ia terus diproduksi ulang setiap kali komunitas berkumpul untuk mengaji, setiap kali kiai membuka kitab dan menyampaikan ilmu, dan setiap kali santri baru datang untuk belajar. Dalam pengertian ini, langgar adalah ruang produksi sosial yang aktif dan terus-menerus diperbarui oleh komunitas yang menghidupinya. Dari perspektif Lefebvre, keberlangsungan langgar sebagai ruang yang bermakna adalah bukti bahwa komunitas Madura terus secara aktif memproduksi ruangnya sendiri, dalam resistensi yang halus namun konsisten terhadap hegemoni ruang abstrak modernitas yang cenderung menghomogenisasi dan mendekontekstualisasi praktik-praktik kultural lokal.

Sorogan dan Bandongan sebagai Habitus Komunitas Pesantren Madura: Perspektif Bourdieu

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai sistem disposisi yang terinternalisasi skema persepsi, penilaian, dan tindakan yang diperoleh melalui proses sosialisasi yang panjang, dan berfungsi sebagai prinsip pembangkit praktik-praktik sosial yang teratur.²⁰ Habitus adalah 'rasa permainan' (*feel for the game*) yang memungkinkan agen sosial untuk bertindak secara tepat dalam situasi tertentu tanpa perlu memikirkan aturannya secara eksplisit. Hal yang terpenting, habitus bersifat *durable* (tahan lama) dan *transferable* (dapat dialihkan). Sekali terbentuk, ia cenderung bertahan dan beradaptasi dalam berbagai konteks.

Bourdieu menegaskan bahwa habitus tidak dapat dipahami sebagai bentuk determinisme mekanis. Habitus adalah sistem disposisi yang bersifat kreatif sekaligus generatif, bukan pantulan pasif dari kondisi sosial. Habitus diproduksi oleh kondisi keberadaan yang dikorporealisasikan

¹⁹ Annas Ribab Sibilana, 'Hibridasi Dan Habitus Pendidikan Islam Tradisional Langgar Dalam Masyarakat Madura Di Jember, Jawa Timur', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 3 (December 2023): 328, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4558>.

²⁰ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 86.

sekaligus menghasilkan praktik-praktik yang cenderung mereproduksi kondisi-kondisi objektif yang menghasilkan habitus itu.²¹ Inilah yang kemudian membuat habitus begitu kuat sebagai mekanisme reproduksi sosial (bekerja dari dalam, melalui cara bertindak, merasa, dan berpikir) yang telah menjadi bagian dari tubuh dan kepribadian agen sosial.

Dalam konteks pesantren dan langgar Madura, metode sorogan dan bandongan dapat dipahami secara tepat sebagai bentuk habitus dalam pengertian Bourdieu. Kedua metode tersebut telah terinternalisasi sedemikian dalam ke dalam kehidupan komunitas sehingga dipandang sebagai sesuatu yang wajar, alami, bahkan sakral, jauh melampaui fungsinya sebagai teknik pedagogis yang dipilih secara rasional. Zamakhsyari Dhofier, dalam karyanya yang menjadi rujukan klasik tentang tradisi pesantren, menunjukkan bahwa metode bandongan dan sorogan merupakan inti dari tradisi keilmuan pesantren yang telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi penanda identitas komunitas santri di Nusantara.²²

Sorogan, yang secara harfiah berarti 'menyodorkan', adalah sistem belajar individual di mana santri membaca kitab secara langsung di hadapan kiai dan mendapatkan koreksi serta bimbingan intensif. Dalam istilah Bourdieu, sorogan adalah praktik yang mengkorporealisasikan habitus keilmuan pesantren: santri belajar tentang isi kitab sekaligus tentang adab, kesabaran, ketekunan, dan cara menempatkan diri di hadapan otoritas ilmu. Proses koreksi yang berlangsung secara langsung membentuk disposisi intelektual dan moral yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis teks semata. Bourdieu menyebut proses ini sebagai 'korporalisasi' atau *hexis*, yakni proses di mana nilai-nilai sosial ditanamkan ke dalam tubuh dan menjadi habitus yang beroperasi pada level pra-reflektif.²³ Ma'ruf dkk. dalam kajian terbarunya menegaskan bahwa sorogan dan bandongan adalah dakwah model yang mereproduksi tradisi keilmuan Islam secara utuh, tidak terbatas pada fungsinya sebagai metode pengajaran bahasa Arab atau kitab kuning.²⁴

Bandongan, yang merupakan pembelajaran kolektif di mana kiai membacakan dan menjelaskan kitab kepada sekelompok santri, bekerja pada level yang berbeda, namun saling melengkapi dengan sorogan. Jika sorogan membentuk habitus individual melalui relasi personal kiai-santri, bandongan membentuk habitus kolektif: rasa memiliki komunitas keilmuan, kebersamaan dalam menghayati teks, dan reproduksi jaringan makna yang dimiliki bersama oleh

²¹ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, terj. Richard Nice (Cambridge: Polity Press, 1990), 54.

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 54.

²³ Bourdieu, *The Logic of Practice*, 69.

²⁴ M. Ma'ruf dkk., "Sorogan vs Bandongan as Method of Arabic Language Teaching Dakwah Model in Islamic Boarding School," *Tanfidziya: Journal of Arabic Education*, Vol. 4, No. 2 (2025): 215.

komunitas. Kitab-kitab yang menjadi materi umum bandongan di langgar Madura, seperti Tafsir Jalalayn, Fath al-Qarib, al-Hikam, dan Bidayat al-Hidayah, adalah artefak kultural yang menjadi penanda identitas komunitas pesantren. Van Bruinessen mencatat bahwa penguasaan atas kitab-kitab tertentu merupakan penanda sosial yang sangat kuat dalam komunitas pesantren, karena ia menandai posisi seseorang dalam hierarki keilmuan dan menentukan otoritas yang dapat diklaim.²⁵

Dalam kerangka Bourdieu, *field* (medan) pendidikan pesantren di Madura memiliki logika internalnya sendiri yang berbeda dari *field* pendidikan formal. Modal utama yang berlaku dalam *field* ini adalah modal simbolik berupa pengakuan kiai atas kemampuan santri, ketekunan dalam menghayati teks, dan kedalaman adab, bukan ijazah atau nilai akademik. Santri yang berhasil menguasai kitab dan mendapat pengakuan kiai memperoleh modal simbolik yang dihargai tinggi dalam komunitas, terlepas dari posisi mereka dalam sistem pendidikan formal. Inilah mengapa komunitas Madura terus mengirimkan anak-anaknya ke langgar meski mereka sudah bersekolah di institusi formal: kedua *field* tersebut menawarkan jenis modal yang berbeda, dan keduanya dianggap penting.

Lebih jauh, kekhasan habitus sorogan-bandongan terletak pada sifatnya yang holistik: ia membentuk kapasitas kognitif (kemampuan membaca dan memahami teks Arab), kapasitas afektif (rasa hormat kepada guru, kerendahan hati, kesabaran), sekaligus kapasitas spiritual (penghayatan atas keberkahan ilmu) secara bersamaan. Dalam istilah Bourdieu, ini adalah modal budaya yang berbentuk *embodied*, yang tidak bisa ditransfer melalui sertifikat atau buku teks. Ia hanya terbentuk melalui proses sosialisasi yang panjang dan intensif dalam komunitas yang menghargai dan mereproduksi nilai-nilai tersebut.²⁶ Inilah yang membuat sorogan dan bandongan tidak dapat digantikan begitu saja oleh aplikasi belajar *online* atau video YouTube. Hal yang ditransmisikan menyentuh lapisan yang jauh lebih dalam dari sekadar informasi: disposisi, nilai, dan identitas.

Ketahanan Tradisi: Negosiasi Dialektis antara Habitus, Ruang, dan Modernitas

Salah satu kekuatan analitis dari gabungan teori Lefebvre dan Bourdieu adalah kemampuannya menjelaskan mengapa tradisi tidak serta-merta runtuh di hadapan modernitas. Lefebvre menunjukkan bahwa ruang-ruang yang diproduksi secara sosial memiliki inersia; ia tidak mudah digantikan karena tertanam dalam praktik sehari-hari dan ingatan kolektif

²⁵ Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 23.

²⁶ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 89.

komunitas. Sementara Bourdieu menjelaskan bahwa habitus, karena bersifat durable, cenderung bertahan bahkan ketika kondisi objektif yang melahirkannya telah berubah. Namun ketahanan ini bukan berarti stagnasi; ia adalah bentuk adaptasi selektif yang mempertahankan inti sambil menyesuaikan ekspresi luarnya.

Dalam konteks langgar Madura, ketahanan tradisi sorogan-bandongan dapat dipahami melalui setidaknya tiga faktor yang saling terkait. Pertama, religiusitas masyarakat Madura yang mengakar kuat. Corak keagamaan Madura berkembang seiring dengan kuatnya jaringan pesantren dan pengaruh Nahdlatul Ulama, yang telah hadir di Madura sejak periode awal perkembangan organisasi tersebut.²⁷ Religiusitas ini tumbuh sebagai praktik sosial yang terus diproduksi melalui ritual-ritual komunal di langgar, melampaui dimensinya sebagai kepercayaan individual semata, membuatnya menjadi bagian dari habitus kolektif masyarakat. Zarkasyi dan Muhtada mencatat bahwa tantangan modernisasi terhadap pendidikan Islam tradisional di Indonesia justru sering kali memperkuat identitas pesantren sebagai benteng tradisi, bukan melemahkannya. Modernisasi justru menciptakan kontras yang membuat komunitas pesantren semakin sadar dan bangga dengan kekhasan tradisi mereka.²⁸

Kedua, otoritas sosial-spiritual kiai sebagai figur sentral. Dalam masyarakat Madura, kiai langgar memegang peran sebagai agen transmisi nilai keagamaan sekaligus penjaga moralitas komunitas. Relasi yang terbangun antara kiai dan santri tumbuh dari rasa hormat dan kepercayaan spiritual yang dalam, bukan dari struktur formal. Dhofier mencatat bahwa kiai merupakan salah satu dari lima unsur inti pesantren, bersama santri, musala, asrama, dan kitab kuning, yang menentukan identitas dan keberlangsungan tradisi keilmuan Islam.²⁹ Di langgar Madura, figur kiai lokal menempati posisi yang setara dengan kiai pesantren dalam hal otoritas moral dan spiritual di lingkungan komunitasnya.

Otoritas kiai di Madura tidak hanya bersifat pedagogis tetapi juga kosmologis; ia dipercaya memiliki karomah (kemampuan spiritual khusus) dan sanad keilmuan yang tersambung kepada para ulama salaf dan pada akhirnya kepada Nabi Muhammad SAW. Nasution dan rekan-rekannya mencatat bahwa dalam konteks pesantren Indonesia, kitab kuning yang dikaji melalui metode sorogan dan bandongan berfungsi sebagai penanda moderasi beragama karena mengajarkan tradisi hukum dan teologi yang seimbang dan terstruktur, jauh

²⁷ Hannan, "Islam Moderat," 155.

²⁸ A. Zarkasyi dan D. Muhtada, "Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institutions," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 15, No. 2 (2021): 322.

²⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

dari ekstremisme.³⁰ Di sini, kiai tidak hanya menjadi guru tetapi juga penjaga keseimbangan *religious landscape* komunitas.

Ketiga, fleksibilitas tradisi dalam merespons modernitas secara selektif. Ini adalah temuan yang sangat menarik: langgar dan kiai di Madura tidak menolak modernitas secara keseluruhan, tetapi melakukan adaptasi selektif. Beberapa kiai mulai menggunakan pengeras suara, rekaman audio, bahkan membagikan materi melalui pesan singkat kepada santri. Meski bentuk medianya berubah, struktur relasional dan nilai-nilai inti dalam proses belajar tetap dijaga. Dalam kerangka Bourdieu, ini adalah contoh habitus yang beradaptasi tanpa kehilangan disposisi dasarnya. Inilah yang Bourdieu sebut sebagai bentuk 'conversion' habitus yang memungkinkan tradisi untuk tetap relevan tanpa harus menyerahkan identitasnya.

Penelitian Sibilana tentang hibridasi langgar Madura di komunitas diaspora Jember juga memperkuat temuan ini: meskipun konteks geografis dan demografis berubah, pola belajar khas langgar, dengan metode pal-apalan (menghafal), ca'beca'an (membaca), dan ngajhi (mengaji), tetap dipertahankan sebagai penanda identitas kemaduraan.³¹ Ini menunjukkan bahwa langgar dan praktik di dalamnya adalah ekspresi identitas kultural yang disadari, bukan sekadar adaptasi pragmatis terhadap konteks baru. Bahkan dalam diaspora, habitus langgar tetap berfungsi sebagai mekanisme reproduksi identitas etnik dan keagamaan.

Lebih jauh, hubungan dialektis antara ruang (langgar) dan praktik (sorogan-bandongan) yang diidentifikasi oleh kerangka Lefebvre-Bourdieu menjelaskan mekanisme reproduksinya: langgar sebagai ruang yang diproduksi secara sosial menyediakan kondisi material dan simbolik bagi sorogan-bandongan untuk berlangsung, sementara praktik sorogan-bandongan itu sendiri terus memproduksi ulang langgar sebagai ruang yang bermakna. Keduanya saling mengandaikan dan saling menguatkan dalam siklus reproduksi yang self-sustaining, bertahan bukan karena dipaksakan, tetapi karena dihidupi.

Dinamika ini juga dapat dipahami melalui apa yang oleh Bourdieu disebut sebagai 'symbolic violence' (kekerasan simbolik), bukan dalam pengertian negatif, melainkan sebagai mekanisme di mana dominasi tertentu diakui sebagai legitim dan natural oleh semua pihak yang terlibat.³² Dalam konteks langgar, relasi otoritas kiai-santri diterima secara sukarela dan bahkan dirayakan, bukan karena santri tidak memiliki pilihan, tetapi karena habitus mereka telah menjadikan relasi semacam ini sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan diinginkan. Inilah yang

³⁰ S. Nasution, H. Asari, dan H. Al-Rasyid, "Kitab Kuning and Religious Moderation: A Study on State Islamic Universities in Indonesia," *Journal of Al-Tamaddun*, Vol. 19, No. 2 (2024): 75.

³¹ Sibilana, "Hibridasi," 332.

³² Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 165.

membedakan ketahanan tradisi langgar dari sekadar 'kelanggengan karena ketiadaan alternatif'; ia adalah ketahanan aktif yang didorong oleh disposisi yang terinternalisasi secara mendalam.

Kitab Kuning sebagai Titik Temu Ruang dan Habitus

Jika langgar adalah wadah dan sorogan-bandongan adalah metode, maka kitab kuning adalah objek yang menjadi titik temu antara ruang dan habitus dalam ekosistem pendidikan Islam tradisional di Madura. Van Bruinessen menjelaskan bahwa kitab kuning adalah corpus intelektual yang menghubungkan komunitas muslim Nusantara dengan tradisi keilmuan Islam yang lebih luas, jauh melampaui fungsinya sebagai kumpulan teks keagamaan dengan tradisi keilmuan Islam yang lebih luas, menjangkau karya-karya ulama dari berbagai abad dan berbagai penjuru dunia Islam.³³ Melalui proses pengajaran dan pembelajaran kitab kuning di langgar, sebuah jaringan intelektual yang melampaui batas geografis dan temporal dihadirkan kembali setiap malam di kampung-kampung Madura.

Dalam kerangka Lefebvre, kitab kuning adalah artefak yang berfungsi di ketiga dimensi ruang secara bersamaan. Di level *perceived space*, ia adalah objek fisik yang hadir dalam ruang langgar, dibawa oleh santri, dipegang oleh kiai, dibacakan dengan suara yang terdengar di malam hari. Di level *conceived space*, ia adalah representasi dari otoritas keilmuan Islam klasik, yakni teks yang ditulis oleh ulama-ulama yang diakui kompetensinya dalam jaringan sanad keilmuan pesantren. Sementara pada di level *lived space*, ia adalah medium pengalaman spiritual. Membaca dan mendengarkan kitab kuning adalah tindakan yang membawa berkah, menghubungkan pembaca dengan para ulama terdahulu, dan menegaskan keanggotaan seseorang dalam komunitas keilmuan Islam.

Dalam kerangka Bourdieu, penguasaan atas kitab kuning adalah bentuk modal kultural yang paling berharga dalam *field* pesantren. Tetapi berbeda dengan modal kultural dalam pengertian umum (seperti ijazah atau sertifikat), modal kultural kitab kuning bersifat sangat spesifik pada *field* pesantren; ia tidak mudah dikonversi menjadi modal ekonomi dalam pasar kerja modern, tetapi sangat berharga dalam komunitas pesantren karena menentukan posisi seseorang dalam hierarki keilmuan dan legitimasi otoritas keagamaan. Mastuhu mencatat bahwa dalam sistem pendidikan pesantren, tidak ada ujian formal atau ijazah terstandarisasi. Hal yang tersisa hanyalah pengakuan guru bahwa muridnya telah menguasai suatu kitab, dan pengakuan inilah yang menjadi modal simbolik yang sesungguhnya.³⁴

³³ Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 28.

³⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 61.

Dimensi ini juga menjelaskan mengapa generasi muda Madura, meskipun sudah bersekolah formal dan terpapar dengan berbagai bentuk hiburan dan informasi digital, masih banyak yang tetap datang ke langgar untuk mengaji kitab kuning. Dua *field* yang berbeda ini menawarkan dua jenis modal yang berbeda pula: sekolah formal memberikan modal kultural terinstitusionalisasi (ijazah, gelar), sementara langgar memberikan modal kultural *embodied* dan simbolik yang diakui dalam komunitas keagamaan. Kedua-duanya dianggap perlu, dan pilihan untuk mengikuti pengajian di langgar sama sekali tidak bertentangan dengan pendidikan formal; keduanya saling melengkapi dalam pembentukan diri seorang muslim Madura.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa persistensi metode sorogan dan bandongan di langgar-langgar Madura bukanlah fenomena yang dapat dipahami semata-mata melalui lensa pendidikan atau pedagogi Islam. Ia adalah fenomena sosial-kultural yang kompleks, yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui analisis terhadap ruang di mana praktik itu berlangsung dan disposisi yang menopangnya.

Melalui kerangka teori Lefebvre, langgar terungkap sebagai ruang yang diproduksi secara sosial, bukan ruang yang diterima begitu saja, tetapi ruang yang terus-menerus dihasilkan dan dimaknai ulang oleh komunitas melalui praktik-praktik sehari-hari. Sebagai *perceived space*, langgar adalah arena aktivitas rutin yang membentuk persepsi komunitas tentang belajar agama. Sebagai *conceived space*, ia adalah representasi keberkahan dan otoritas keilmuan yang dihargai dalam sistem nilai komunitas. Sebagai *lived space*, ia adalah ruang pengalaman spiritual yang personal sekaligus komunal, tempat ilmu, moral, dan identitas diproduksi bersama. Ketiganya berinteraksi secara dialektis dalam siklus yang terus-menerus memperbarui makna langgar sebagai ruang yang hidup.

Melalui kerangka Bourdieu, sorogan dan bandongan terungkap sebagai habitus yang terinternalisasi secara mendalam, disposisi yang lahir dari sosialisasi panjang dalam komunitas pesantren Madura. Habitus ini bersifat *durable* karena tertanam dalam praktik tubuh, relasi sosial, dan sistem nilai yang diwariskan lintas generasi. Ketahanannya di tengah modernisasi bukan karena komunitas Madura tidak mengenal perubahan, tetapi karena habitus ini menawarkan dimensi spiritual, relasi personal kiai-santri, dan rasa memiliki komunitas keilmuan yang otentik, hal-hal yang tidak dapat disediakan oleh pendidikan modern. Kitab kuning, sebagai titik temu antara ruang dan habitus, menjadi medium sekaligus *marker* yang menandai keanggotaan seseorang dalam tradisi keilmuan Islam yang melampaui batas geografis dan temporal.

Hubungan dialektis antara langgar sebagai *produced space* dan sorogan-bandongan sebagai habitus menciptakan siklus reproduksi yang *self-sustaining*: ruang memproduksi praktik, dan praktik memproduksi ruang. Selama langgar terus dihidupi sebagai ruang yang bermakna, dan selama komunitas terus mewariskan disposisi sorogan-bandongan kepada generasi berikutnya, tradisi ini akan terus bertahan, bukan sebagai fosil masa lalu, tetapi sebagai ekspresi hidup dari Islam Nusantara yang adaptif namun berakar kuat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa langgar Madura dengan tradisi sorogan-bandongannya merepresentasikan bentuk resistensi kultural yang halus terhadap tekanan homogenisasi sistem pendidikan modern, sekaligus membuktikan bahwa warisan keilmuan tradisional tetap dapat hidup dan relevan ketika dijalankan dalam konteks sosial yang menghargai nilai, spiritualitas, dan kearifan lokal. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kajian pendidikan Islam di Indonesia: bahwa modernisasi dan tradisi dapat saling melengkapi dalam ekosistem pendidikan yang beragam, dan tidak harus diletakkan sebagai dua kekuatan yang saling mengecualikan. Studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian budaya dan pendidikan Islam, serta membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut, terutama yang bersifat lapangan, untuk mendalami dinamika langgar Madura di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz. *Kiai, Langgar, dan Relasi Kuasa di Pedesaan Madura*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hannan, Abd. "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren." *Jurnal Sosiologi Dialektika*, Vol. 13, No. 2 (2020): 152–168. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>.
- Khatib, Ach. "Kontestasi Langgar dan Pesantren: Studi atas Pranata Keagamaan Lokal di Sumenep Madura". *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (2016): 32–54.
- Kosim, Mohammad. "Langgar sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2009): 177–197.

- Lefebvre, Henri. *The Production of Space*. Diterjemahkan oleh Donald Nicholson-Smith. Oxford: Blackwell, 1991.
- Ma'ruf, M., S. N. Irawati, N. Fitriyanti, dan A. K. Wardhana. "Sorogan vs Bandongan as Method of Arabic Language Teaching Dakwah Model in Islamic Boarding School: A Systematic Literature Review." *Tanfidziya: Journal of Arabic Education*, Vol. 4, No. 2 (2025): 213–223. <https://doi.org/10.36420/tanfidziya>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Nasution, S., H. Asari, dan H. Al-Rasyid. "Kitab Kuning and Religious Moderation: A Study on State Islamic Universities in Indonesia." *Journal of Al-Tamaddun*, Vol. 19, No. 2 (2024): 73–88. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.5>.
- Rozi, Fahrur. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sorogan dan Bandongan di Madura*. Surabaya: Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sibilana, A. R. "Hibridasi dan Habitus Pendidikan Islam Tradisional Langgar dalam Masyarakat Madura di Jember, Jawa Timur." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 3 (2023): 325–345. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4558>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur." Dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, 1–17. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Zamroni. "Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning: Telaah Pedagogis di Pesantren Salaf." *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2017): 83–94. <https://doi.org/10.15408/tarbiyah.v5i1.7008>.
- Zarkasyi, A., dan D. Muhtada. "Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institutions." *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 15, No. 2 (2021): 319–340. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.319-340>.